



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ECO-THEOLOGY DALAM MEMBENTUK PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN

Supri¹, Zaitun Abidin²

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Al-Kifayah Riau

e-mail: suprialmaunas@gmail.com¹, zaitunabidini201714@gmail.com²

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Keywords:

Islamic Religious Education, eco-theology

*Correspondence Address:

suprialmaunas@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, eco-theology

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education based on eco-theology in shaping students' environmental care behavior at MI Al-Kifayah Riau. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of six classroom teachers selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which included data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that eco-theology-based Islamic Religious Education was implemented through the integration of Islamic values, particularly tauhid, khalifah, amanah, responsibility, cleanliness, and the prohibition of environmental destruction. These values were integrated into contextual learning, direct environmental activities, daily habituation, and teachers' role modeling. The findings also indicated that students demonstrated increased awareness of maintaining classroom and school cleanliness, disposing of waste properly, caring for plants, using water responsibly, and reminding peers to protect the environment. However, the implementation faced several challenges, including differences in students' characteristics, the need for continuous reinforcement, the influence of family environments, and the absence of a formally structured eco-theology program. The study concludes that integrating eco-theology into Islamic Religious Education can strengthen students' ecological awareness and promote environmental care behavior by transforming Islamic theological values into concrete and sustainable daily practices.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik di MI Al-Kifayah Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian terdiri atas enam orang guru wali kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology diterapkan melalui integrasi nilai-nilai Islam, terutama tauhid, khalifah, amanah, tanggung jawab, kebersihan, dan larangan melakukan

	kerusakan terhadap lingkungan. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pengaitan materi keagamaan dengan persoalan lingkungan, kegiatan praktik langsung, pembiasaan sehari-hari, serta keteladanan guru. Penerapan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menggunakan air secara bijaksana, serta saling mengingatkan untuk menjaga lingkungan. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter peserta didik, perlunya pembiasaan secara berkelanjutan, pengaruh lingkungan keluarga, dan belum tersusunnya program eco-theology secara formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi eco-theology dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis dan membentuk perilaku peduli lingkungan melalui internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.
--	--

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu isu global yang semakin mendesak dan memberikan dampak nyata terhadap kehidupan manusia. Berbagai persoalan seperti pencemaran air dan udara, penumpukan sampah, kerusakan hutan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, serta menurunnya kualitas lingkungan menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam belum dibangun secara harmonis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi, ekonomi, dan kebijakan, tetapi juga berhubungan dengan aspek nilai, moral, kesadaran, dan perilaku manusia dalam memperlakukan lingkungan. Oleh karena itu, upaya penyelesaian persoalan lingkungan memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk kesadaran ekologis sekaligus mendorong perubahan perilaku individu.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami pentingnya menjaga kelestarian alam, tetapi juga mampu mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, menghemat air dan energi, menjaga kebersihan lingkungan, menanam dan merawat tumbuhan, serta menghindari tindakan yang merusak alam merupakan bentuk konkret perilaku peduli lingkungan yang perlu dibentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kepedulian terhadap lingkungan memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Alam tidak semata-mata dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki keteraturan dan keseimbangan. Konsep tauhid, khilafah, amanah, mizan, dan mas'uliyah memberikan dasar teologis bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian Taufikin dan YUSDANI (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tauhid memiliki potensi dalam memperkuat literasi ekologis dan kesadaran lingkungan melalui penguatan relasi antara keimanan, tanggung jawab manusia, dan keberlanjutan alam.

Namun demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan ekologis kontemporer. Pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, seperti pemahaman akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah

Islam, sementara internalisasi nilai keagamaan dalam tindakan nyata terhadap persoalan lingkungan belum selalu memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki pengetahuan mengenai ajaran Islam tentang kebersihan, larangan berbuat kerusakan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara langsung tercermin dalam perilaku ekologis sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mereorientasi pembelajaran PAI agar lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan kehidupan modern, termasuk krisis lingkungan. Rohman et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi eco-theology dalam kurikulum Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan lingkungan di Indonesia. Demikian pula, Taisir, Fitriani, dan Quddus (2024) menegaskan pentingnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi yang besar untuk menjadi media transformasi kesadaran ekologis apabila nilai-nilai lingkungan tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan secara sistematis dalam tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah eco-theology atau ekoteologi. Eco-theology merupakan pendekatan yang menghubungkan pemahaman teologis dan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif Islam, eco-theology menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut menuntut manusia untuk tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan alam, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan.

Kumaidin dan Hadi (2026) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep tauhid, amanah, dan peran manusia sebagai khalifah. Penguatan konsep tersebut berdampak pada berkembangnya kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan perilaku ekologis peserta didik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai teologis dalam Islam dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk cara pandang baru terhadap lingkungan, yaitu bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Sejalan dengan itu, Taufikin (2025) melalui penelitian mengenai integrasi eco-theology dalam pendidikan Islam menemukan bahwa pendidikan agama yang menghubungkan nilai religius dengan tanggung jawab ekologis dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kewajiban menjaga lingkungan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seperti reforestasi dan pengelolaan limbah, serta keteladanan guru merupakan faktor penting dalam mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Penelitian Sakdiah, Nasri, dan Halim (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis eco-theology mampu mereorientasikan spiritualitas dalam menghadapi krisis ekologis. Integrasi nilai tawhid, khilafah, dan amanah dalam pendidikan mendorong terbentuknya tanggung jawab moral dan kesadaran ekologis pada komunitas Muslim. Dengan demikian, persoalan lingkungan dapat ditempatkan sebagai bagian dari persoalan spiritual dan etis manusia. Kerusakan alam tidak hanya dipahami sebagai akibat dari persoalan teknis, tetapi juga sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak menjalankan amanah dan tanggung jawabnya terhadap ciptaan Allah Swt.

Temuan penelitian Karman, Anwar, dan Hakim (2023) mengenai pembelajaran Al-Qur'an berbasis Islamic Eco-Theology di Pesantren Biharul Ulum Agroecology juga memperlihatkan bahwa integrasi ajaran agama dengan praktik konservasi mampu mendorong

perilaku peduli lingkungan. Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui kajian teks keagamaan, tetapi juga melalui dialog komunitas dan aktivitas konservasi lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan tindakan nyata memiliki potensi lebih besar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik.

Penelitian terbaru juga memperkuat urgensi pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology. Hubby et al. (2025) mengemukakan bahwa integrasi Islamic eco-theology dalam pendidikan agama menawarkan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum yang menempatkan relasi Tuhan-manusia-alam sebagai dasar pedagogi transformasional. Sementara itu, Mafaza et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah melalui model pembelajaran inovatif dapat membentuk karakter ekologis peserta didik. Azhari et al. (2025) juga menegaskan bahwa Green Islamic Education dapat membangun kesadaran eco-theological pada generasi Muslim dengan menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Penelitian Sriyanto et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan lingkungan berbasis agama melalui integrasi ekoteologi dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan membentuk perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan pada santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan ekologis. Penelitian Pramana dan Hidayat (2025) juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian lingkungan.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat bahwa integrasi eco-theology dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan konsep, integrasi kurikulum, kajian nilai teologis, atau studi implementasi dalam konteks lembaga tertentu, seperti pesantren dan sekolah yang telah memiliki program lingkungan. Penelitian yang secara khusus menempatkan Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology sebagai pendekatan pembelajaran dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik masih perlu terus dikembangkan, terutama dengan melihat hubungan antara pemahaman nilai keislaman, pengalaman pembelajaran, pembiasaan ekologis, dan perubahan perilaku nyata.

Dengan demikian, terdapat research gap berupa kebutuhan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai eco-theology diintegrasikan secara nyata dalam Pendidikan Agama Islam dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini tidak hanya memandang eco-theology sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan melalui materi pembelajaran, strategi pedagogis, keteladanan guru, kegiatan berbasis pengalaman, pembiasaan, dan budaya lingkungan di lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memahami alasan teologis dan moral di balik kewajiban tersebut serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari ibadah, akhlak, dan manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Eco-Theology dalam Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan” penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap krisis ekologis serta menghasilkan pemahaman mengenai proses integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, dan keseimbangan

ekologis dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran dan perilaku nyata dalam menjaga serta melestarikan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik di MI Al-Kifayah Riau. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan, strategi guru, serta perilaku peduli lingkungan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lokasi penelitian ini adalah MI Al-Kifayah Riau. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memiliki lingkungan pendidikan yang dapat dijadikan konteks untuk mengkaji proses penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian dilaksanakan dengan mengamati secara langsung berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dan perilaku peduli lingkungan.

Subjek atau informan penelitian terdiri atas 6 orang guru wali kelas di MI Al-Kifayah Riau. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa guru wali kelas memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai proses pendidikan, pembiasaan peserta didik, serta perkembangan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Keenam guru tersebut merupakan wali kelas yang secara langsung berinteraksi dan melakukan pendampingan terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada enam orang guru wali kelas dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap konsep eco-theology, integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran PAI, strategi pembiasaan yang diterapkan, bentuk kegiatan peduli lingkungan, serta perubahan perilaku peserta didik.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku peserta didik di lingkungan MI Al-Kifayah Riau. Aspek yang diamati meliputi kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, kebiasaan membuang dan mengelola sampah, penggunaan air dan energi secara bijaksana, kegiatan penghijauan, kepedulian terhadap tanaman, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Observasi juga dilakukan untuk melihat bentuk keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dapat berupa profil madrasah, program sekolah, perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan, catatan kegiatan lingkungan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan Pendidikan Agama Islam dan pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema untuk memudahkan peneliti memahami pola implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis

eco-theology. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus berdasarkan temuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari keenam guru wali kelas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dan interpretasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology diterapkan di MI Al-Kifayah Riau, nilai-nilai Islam apa saja yang diintegrasikan dalam pembentukan kesadaran ekologis, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Agama Islam Berbasis Eco-Theology

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam guru wali kelas di MI Al-Kifayah Riau, diperoleh temuan bahwa guru pada dasarnya telah memiliki pemahaman mengenai hubungan antara ajaran Islam dan kewajiban menjaga lingkungan. Meskipun istilah *eco-theology* belum digunakan secara formal dalam proses pembelajaran, substansi nilai-nilai eco-theology telah diterapkan melalui penanaman konsep manusia sebagai khalifah, pentingnya menjaga kebersihan, larangan melakukan kerusakan di muka bumi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Guru Wali Kelas 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ia menyatakan:

“Kami selalu mengajarkan kepada anak-anak bahwa menjaga kebersihan itu bagian dari ajaran Islam. Kalau lingkungan sekolah kotor, berarti kita belum menjalankan nilai agama dengan baik. Anak-anak harus dibiasakan menjaga apa yang Allah ciptakan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Wali Kelas 2. Menurutnya, peserta didik perlu memahami bahwa lingkungan merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga. Ia menyatakan:

“Saya sering mengaitkan materi agama dengan lingkungan. Misalnya ketika belajar tentang kebersihan, saya jelaskan bahwa air, tumbuhan, dan lingkungan adalah ciptaan Allah. Jadi kita tidak boleh merusaknya.”

Sementara itu, Guru Wali Kelas 4 menekankan konsep manusia sebagai khalifah. Menurutnya:

“Anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa manusia diberi tugas oleh Allah untuk menjaga bumi. Jadi jangan sampai mereka berpikir bahwa lingkungan itu bebas dirusak. Kita boleh memanfaatkan, tetapi tetap harus menjaga.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology* berpusat pada tiga nilai utama, yaitu tauhid, khalifah, dan

amanah. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

2. Integrasi Nilai Eco-Theology dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *eco-theology* di MI Al-Kifayah Riau dilakukan secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Guru tidak selalu menyampaikan materi lingkungan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menghubungkannya dengan materi PAI, seperti akidah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan fikih. Guru Wali Kelas 3 menjelaskan:

“Ketika ada materi tentang manusia sebagai khalifah atau tentang larangan berbuat kerusakan, saya langsung kaitkan dengan kondisi di sekitar anak-anak. Misalnya membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, atau boros menggunakan air.”

Guru Wali Kelas 5 juga menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai lingkungan dilakukan melalui pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Ia menyatakan:

“Anak-anak lebih mudah memahami kalau diberikan contoh yang mereka lihat setiap hari. Jadi setelah belajar tentang kebersihan atau ciptaan Allah, kami ajak mereka melihat kondisi kelas dan lingkungan sekolah.”

Menurut Guru Wali Kelas 6, pendekatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga refleksi terhadap perilaku peserta didik. Ia menyampaikan:

“Setelah belajar, biasanya kami tidak berhenti pada materi. Kami tanyakan juga, apa yang bisa dilakukan anak-anak setelah pulang dari sekolah. Misalnya apakah mereka sudah membuang sampah pada tempatnya atau membantu menjaga kebersihan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi *eco-theology* dilakukan melalui pengaitan materi keagamaan dengan realitas lingkungan, pemberian contoh konkret, refleksi perilaku, dan pembiasaan tindakan nyata.

3. Pembiasaan Perilaku Peduli Lingkungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembiasaan. Guru menilai bahwa peserta didik pada usia madrasah ibtidaiyah memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai yang telah dipelajari dapat berkembang menjadi perilaku.

Guru Wali Kelas 1 menjelaskan:

“Kalau hanya diberi tahu sekali, anak-anak biasanya cepat lupa. Karena itu, setiap hari harus diingatkan. Setelah makan, sampah dibuang pada tempatnya. Sebelum pulang, kelas harus dibersihkan.”

Hal tersebut diperkuat oleh Guru Wali Kelas 2 yang menyatakan:

“Kami berusaha membuat menjaga lingkungan menjadi kebiasaan. Ada jadwal piket, membersihkan kelas, merapikan lingkungan, dan mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan.”

Guru Wali Kelas 5 menambahkan:

“Pembiasaan itu yang paling penting. Kalau setiap hari anak-anak melakukan, lama-lama mereka merasa bahwa menjaga kebersihan bukan karena disuruh guru, tetapi memang menjadi tanggung jawab mereka.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan yang meliputi kegiatan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, merawat tanaman, dan penggunaan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab.

4. Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran keteladanan guru. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga berusaha menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam aktivitas sehari-hari.

Guru Wali Kelas 3 menyatakan:

“Anak-anak biasanya melihat apa yang dilakukan gurunya. Kalau guru menyuruh anak-anak menjaga kebersihan tetapi gurunya sendiri membuang sampah sembarangan, tentu anak-anak akan sulit menerima.”

Hal yang serupa disampaikan oleh Guru Wali Kelas 4:

“Keteladanan sangat penting. Kalau kami melihat sampah, kami ambil. Kalau ada kran air yang terbuka, kami tutup. Hal-hal kecil seperti itu dilihat oleh anak-anak.”

Guru Wali Kelas 6 juga menyatakan:

“Kadang anak-anak langsung meniru tanpa disuruh. Kalau guru terbiasa membawa botol minum sendiri atau mengingatkan untuk tidak membuang-buang air, anak-anak mulai mengikuti.”

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu strategi utama dalam Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology*. Nilai-nilai Islam tentang amanah dan tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata guru.

5. Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari keenam guru wali kelas, terdapat beberapa perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, menghemat penggunaan air, serta saling mengingatkan teman yang melakukan tindakan kurang peduli terhadap lingkungan.

Guru Wali Kelas 2 menyatakan:

“Sekarang beberapa anak sudah mulai saling mengingatkan. Kalau ada yang membuang sampah sembarangan, temannya mengatakan bahwa itu tidak boleh karena lingkungan harus dijaga.”

Guru Wali Kelas 4 menjelaskan:

“Anak-anak mulai memahami bahwa menjaga lingkungan itu bukan hanya tugas petugas kebersihan. Mereka merasa kelas dan sekolah ini adalah tanggung jawab bersama.”

Sementara itu, Guru Wali Kelas 6 menyampaikan:

“Perubahannya memang bertahap. Masih ada anak-anak yang harus sering diingatkan, tetapi dibandingkan sebelumnya, kesadaran mereka sudah lebih baik, terutama dalam menjaga kebersihan kelas.”

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik berkembang melalui proses yang bertahap. Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai *tauhid*, *khalifah*, dan *amanah* berkontribusi dalam membentuk kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari perilaku seorang Muslim.

6. Kendala dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Eco-Theology

Meskipun implementasi pendidikan berbasis *eco-theology* memberikan dampak positif, penelitian menemukan beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya kesadaran peserta didik. Guru masih menemukan beberapa siswa yang harus diberikan arahan dan pengawasan secara berulang.

Guru Wali Kelas 1 menyatakan:

“Tantangannya adalah karakter anak-anak berbeda-beda. Ada yang sekali diberi tahu langsung mengerti, tetapi ada juga yang harus diingatkan berkali-kali.”

Guru Wali Kelas 3 juga mengungkapkan:

“Kebiasaan dari rumah juga memengaruhi. Di sekolah sudah dibiasakan, tetapi kalau di rumah tidak dilanjutkan, kadang anak-anak kembali ke kebiasaan sebelumnya.”

Selain itu, Guru Wali Kelas 5 menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam mengembangkan kegiatan lingkungan secara lebih terstruktur.

“Materi pembelajaran cukup banyak, sehingga kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan belum selalu bisa dilakukan secara khusus. Biasanya kami integrasikan dengan materi yang sedang dipelajari.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology* memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, madrasah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan perilaku peduli lingkungan tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal, tetapi membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology* di MI Al-Kifayah Riau diterapkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan lingkungan. Nilai utama yang ditemukan dalam implementasi tersebut

meliputi tauhid, khalifah, amanah, kebersihan, tanggung jawab, dan larangan melakukan kerusakan terhadap lingkungan.

Proses pembentukan perilaku peduli lingkungan berlangsung melalui beberapa tahapan. Pertama, guru memberikan pemahaman keagamaan mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Kedua, nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran PAI secara kontekstual. Ketiga, peserta didik diberikan pengalaman dan pembiasaan nyata melalui kegiatan menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah. Keempat, guru memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Kelima, nilai dan kebiasaan tersebut secara bertahap berkembang menjadi kesadaran dan perilaku peduli lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology* memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik di MI Al-Kifayah Riau. Pembentukan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai keagamaan, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih bermakna ketika tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dihubungkan dengan nilai spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis *eco-theology* di MI Al-Kifayah Riau dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembentukan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Meskipun istilah *eco-theology* belum secara khusus digunakan sebagai konsep formal oleh seluruh guru, substansi nilai ekoteologis telah diterapkan dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Nilai tersebut terutama berkaitan dengan konsep tauhid, manusia sebagai khalifah, amanah, tanggung jawab, kebersihan, serta larangan melakukan kerusakan terhadap alam.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk hubungan peserta didik dengan lingkungan. Lingkungan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat manusia hidup, tetapi sebagai ciptaan Allah Swt. yang harus dipelihara dan dijaga. Pemahaman tersebut memberikan dasar spiritual bahwa perilaku peduli lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakdiah, Nasri, dan Halim (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berbasis *eco-theology* dapat membentuk kesadaran lingkungan melalui integrasi nilai-nilai *tawḥīd*, *khilāfah*, dan *amānah*. Nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Kesamaan tersebut terlihat pada temuan di MI Al-Kifayah Riau, di mana guru memaknai perilaku menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim.

Hal tersebut juga mendukung gagasan Kumaidin dan Hadi (2026) bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan perlu berlandaskan pada konsep tauhid, amanah, dan peran manusia sebagai khalifah. Dalam konteks MI Al-Kifayah Riau, nilai-nilai tersebut tidak selalu diajarkan dalam bentuk materi khusus mengenai ekologi, tetapi diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan *eco-theology* tidak selalu harus dilakukan melalui mata pelajaran atau kurikulum yang terpisah, tetapi dapat dikembangkan melalui integrasi nilai ekologis ke dalam materi PAI yang sudah ada.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Hubby et al. (2025) yang memandang integrasi Islamic *eco-theology* sebagai paradigma baru dalam pengembangan pendidikan agama. Paradigma tersebut menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai persoalan moral dan spiritual karena manusia tidak menjalankan amanahnya sebagai penjaga bumi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology memiliki kekuatan dalam memberikan landasan religius terhadap perilaku peduli lingkungan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjaga lingkungan karena alasan kebersihan atau aturan sekolah, tetapi juga karena memahami bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah Swt.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pendidikan lingkungan melalui materi keagamaan yang berkaitan dengan penciptaan alam, kebersihan, larangan berbuat kerusakan, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Guru menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, menggunakan air secara berlebihan, dan tidak menjaga kebersihan lingkungan.

Strategi tersebut menunjukkan adanya proses kontekstualisasi pembelajaran PAI. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan persoalan yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Pendekatan ini penting karena peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah membutuhkan pembelajaran yang konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Taufikin dan YUSDANI (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tauhid dapat memperkuat literasi ekologis dan kesadaran lingkungan. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa seluruh alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai dan tujuan. Oleh karena itu, tindakan merusak alam bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap ciptaan Allah.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Azhari et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam ekoteologis dapat membangun kesadaran lingkungan melalui integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mas'uliyah. Kepedulian terhadap lingkungan kemudian dipahami sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual. Hasil penelitian di MI Al-Kifayah Riau memperkuat pandangan tersebut karena guru menanamkan pemahaman bahwa menjaga kebersihan dan lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari perilaku keagamaan.

Temuan ini juga sejalan dengan Afriandi et al. (2025) yang menekankan pentingnya nilai monoteisme, amanah, dan mizan dalam membentuk kesadaran ekologis. Konsep mizan atau keseimbangan dapat menjadi dasar dalam mengajarkan peserta didik agar tidak menggunakan sumber daya secara berlebihan dan tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan. Dalam praktiknya, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku sederhana seperti menghemat air, menjaga tanaman, mengurangi sampah, dan menggunakan fasilitas sekolah secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam pembelajaran PAI dapat menjadi fondasi penting dalam membangun cara pandang ekologis peserta didik. Pendidikan lingkungan tidak berdiri sebagai konsep yang terpisah dari ajaran agama, tetapi menjadi bagian dari internalisasi nilai Islam dalam kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan konsep menjaga lingkungan, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memperhatikan kondisi kelas dan lingkungan sekolah. Pembelajaran kemudian diikuti dengan tindakan nyata seperti membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga fasilitas sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis eco-theology lebih efektif ketika pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman langsung agar nilai-nilai yang dipelajari dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taufikin (2025) yang menemukan bahwa integrasi eco-theology dalam pendidikan Islam dapat mendorong praktik pro-lingkungan, termasuk kegiatan reforestasi dan pengelolaan limbah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran pengalaman menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku ekologis. Dalam konteks MI Al-Kifayah Riau, prinsip yang sama tampak melalui pembiasaan dan aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik di lingkungan madrasah. Hasil tersebut juga mendukung penelitian Karman, Anwar, dan Hakim (2023) tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis Islamic eco-theology di Pesantren Biharul Ulum Agroecology. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog keagamaan yang dipadukan dengan kegiatan konservasi lingkungan dapat memperkuat perilaku peduli lingkungan. Kesamaan utama dengan penelitian ini terletak pada pentingnya menghubungkan pemahaman keagamaan dengan tindakan nyata.

Penelitian Nisa et al. (2025) juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam mengatasi krisis sosial-ekologis melalui penguatan pedagogi ekologis dan praktik pendidikan yang berorientasi pada tindakan. Temuan di MI Al-Kifayah Riau memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut dapat dimulai dari tindakan sederhana yang sesuai dengan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi bagian penting dari implementasi PAI berbasis eco-theology. Nilai keagamaan akan lebih mudah terinternalisasi apabila peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi mengalami, melakukan, dan membiasakan perilaku tersebut secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik. Kegiatan seperti piket kelas, membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman, dan menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab dilakukan secara berulang. Guru memandang bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian materi, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat proses perubahan dari pengetahuan menuju tindakan. Pada tahap awal, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, pemahaman tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas nyata dan dilakukan secara terus-menerus. Apabila kegiatan dilakukan secara konsisten, perilaku yang semula muncul karena instruksi guru dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mafaza et al. (2025) yang menjelaskan bahwa ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter ekologis melalui model pembelajaran inovatif, seperti Green Qur'anic School. Karakter ekologis terbentuk ketika nilai keagamaan diterjemahkan dalam aktivitas pendidikan dan pembiasaan yang nyata.

Penelitian Sriyanto et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis agama dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan membentuk perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di MI Al-Kifayah Riau bahwa perilaku peduli lingkungan membutuhkan proses yang berulang dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Efferi (2025) tentang integrasi pembelajaran PAI dengan budaya sekolah peduli lingkungan menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk kepedulian peserta didik. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang sama, yaitu bahwa perilaku peduli lingkungan lebih mudah berkembang apabila nilai tersebut tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai jembatan antara nilai dan perilaku. Nilai eco-theology yang bersifat abstrak, seperti amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah, diterjemahkan ke dalam tindakan konkret sehingga lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya peran keteladanan guru dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Guru menyadari bahwa peserta didik cenderung memperhatikan dan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru berusaha menunjukkan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang ditemukan, menghemat air, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan bagian penting dari proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan dapat melemahkan proses pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini secara langsung sejalan dengan penelitian Taufikin (2025), yang menemukan bahwa model atau keteladanan guru yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong perilaku ekologis peserta didik. Keteladanan memberikan bukti konkret bahwa nilai keagamaan yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga mendukung gagasan Green Islamic Education yang dikemukakan Azhari et al. (2025). Pendidikan Islam yang berorientasi pada kesadaran ekoteologis membutuhkan transformasi nilai ke dalam budaya dan praktik pendidikan. Artinya, kesadaran lingkungan tidak hanya dituntut dari peserta didik, tetapi harus menjadi bagian dari perilaku seluruh warga sekolah, terutama guru sebagai figur pendidikan.

Dalam konteks MI Al-Kifayah Riau, keteladanan guru menjadi media untuk memperkuat hubungan antara nilai agama dan tindakan ekologis. Ketika guru mengajarkan bahwa menjaga lingkungan merupakan amanah, kemudian memperlihatkan perilaku menjaga lingkungan secara konsisten, peserta didik memperoleh contoh nyata tentang makna ajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan dan lingkungan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, menggunakan air secara lebih bijaksana, serta saling mengingatkan teman yang melakukan tindakan kurang peduli terhadap lingkungan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan merupakan proses bertahap. Tidak semua peserta didik mengalami perubahan dalam tingkat yang sama. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kesadaran secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengawasan dari guru.

Temuan ini mendukung penelitian Pramana dan Hidayat (2025) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Pendidikan agama memberikan nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan perilaku peserta didik.

Hasil ini juga relevan dengan penelitian Khoir dan Rusik (2024) mengenai pembentukan kesadaran ekologis melalui integrasi konsep Green Islam. Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari identitas dan tanggung jawab seorang Muslim.

Selanjutnya, penelitian tentang Faith-Based Environmental Education oleh Sriyanto et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan membentuk perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan. Hasil penelitian di MI Al-Kifayah Riau memberikan penguatan terhadap temuan tersebut, khususnya pada konteks pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah.

Dengan demikian, perubahan perilaku yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi motivasi internal bagi peserta didik dalam menjaga lingkungan. Ketika perilaku tersebut tidak lagi dilakukan hanya karena aturan guru, tetapi karena kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ajaran Islam, maka proses internalisasi nilai dapat dikatakan berkembang secara lebih mendalam.

Meskipun penerapan PAI berbasis eco-theology memberikan dampak positif, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala. Pertama, perbedaan karakter dan tingkat kesadaran peserta didik menyebabkan proses pembentukan perilaku tidak berlangsung secara sama. Sebagian peserta didik dapat dengan cepat memahami dan menerapkan nilai yang diajarkan, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan pengulangan dan pendampingan secara terus-menerus.

Kedua, kebiasaan peserta didik di rumah turut memengaruhi keberhasilan pembentukan perilaku peduli lingkungan. Nilai yang dibiasakan di sekolah membutuhkan dukungan dari keluarga agar tidak berhenti pada lingkungan pendidikan formal. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara kebiasaan di sekolah dan di rumah, proses internalisasi perilaku dapat menjadi kurang optimal.

Ketiga, keterbatasan waktu dan belum tersusunnya program eco-theology secara formal menyebabkan penerapan pendidikan lingkungan masih banyak bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru. Hal tersebut menunjukkan perlunya integrasi yang lebih sistematis dalam kurikulum dan program sekolah.

Temuan ini relevan dengan Rohman et al. (2024) dan Taisir, Fitriani, dan Quddus (2024) yang menekankan pentingnya integrasi lingkungan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan lingkungan berbasis agama akan lebih efektif apabila didukung oleh perencanaan kurikulum, tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, dan evaluasi yang terstruktur.

Penelitian Suraijiah, Rusdiah, dan Surawardi (2026) mengenai implementasi pendidikan lingkungan dalam konsep ecotawhid dan ecotheology juga mengindikasikan pentingnya penerjemahan konsep teologis ke dalam praktik pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ningsih (2024) bahwa pemahaman tentang lingkungan harus diikuti dengan mekanisme implementasi yang konkret dan berkelanjutan.

Selain itu, paradigma ekokritik dalam Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikaji oleh Qosim, Jailani, dan A'yun (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu memiliki sensitivitas terhadap persoalan lingkungan sebagai bagian dari realitas kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan PAI berbasis eco-theology perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan pengetahuan individual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan.

Pada tahap pertama, nilai Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan mas'uliyah menjadi fondasi teologis. Tahap berikutnya adalah membangun pemahaman bahwa manusia memiliki hubungan moral dan spiritual dengan alam. Pemahaman tersebut kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, guru memberikan keteladanan dan menciptakan pengalaman langsung melalui aktivitas lingkungan. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi pembiasaan. Dalam jangka panjang, pembiasaan berpotensi membentuk kesadaran ekologis yang selanjutnya tercermin dalam perilaku peduli lingkungan.

Model tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi utama Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology bukan hanya pada penambahan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi pada transformasi cara pandang peserta didik. Alam dipahami bukan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga keberlangsungan dan keseimbangannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi eco-theology dalam pendidikan Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis dan perilaku pro-lingkungan. Namun, penelitian di MI Al-Kifayah Riau memberikan konteks tambahan bahwa pada jenjang madrasah ibtidaiyah, proses pembentukan perilaku peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang sederhana dan kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan harian, serta dukungan budaya madrasah.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam merespons persoalan lingkungan melalui pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan nilai keagamaan untuk diterjemahkan menjadi tindakan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi mampu mengaktualisasikannya dalam perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk ibadah, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Agama Islam berbasis eco-theology di MI Al-Kifayah Riau berperan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam, terutama tauhid, khalifah, amanah, tanggung jawab, dan larangan melakukan kerusakan terhadap alam. Implementasinya dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, pengaitan materi keagamaan dengan persoalan lingkungan, kegiatan praktik langsung, pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, perawatan tanaman, serta keteladanan guru. Proses tersebut membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan ajaran Islam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Pembentukan perilaku peduli lingkungan berlangsung secara bertahap melalui proses pemahaman nilai, pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan sumber daya secara bijaksana, serta saling mengingatkan dalam menjaga lingkungan. Namun, implementasi PAI berbasis eco-theology masih menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter peserta didik, perlunya pengulangan dalam pembiasaan, pengaruh lingkungan keluarga, dan belum adanya program eco-theology yang terstruktur secara formal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, budaya madrasah, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga agar perilaku peduli lingkungan dapat berkembang secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, A., Ulfa, S. A., Syarah, A., et al. (2025). Islamic education and global ecological challenges: An eco-theological approach to the environmental crisis in the FoLU sector. *Edusoshum*, 6(1). <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.213>
- Azhari, H., Ropitasari, A., Mu'min, U. A., et al. (2025). The role of green Islamic education in developing eco-theological consciousness among emerging Muslim generations. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374>
- Efferi, A. (2025). Integrasi pembelajaran PAI dengan budaya sekolah peduli lingkungan dalam membangun kepedulian lingkungan di Sekolah Alam Islam Aisyah Radhiyallahu'Anha. *Panthera*, 5(4). <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.685>
- Hubby, I., Alfani, D., et al. (2025). Integrating Islamic eco-theology into religious education: A new paradigm for curriculum development. <https://doi.org/10.63243/mpr1js26>
- Karman, K., Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic learning based on Islamic eco-theology at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kesadaran ekologis: Studi integrasi konsep Green Islam. *Bahtsuna*, 6(1). <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.433>
- Kumaidin, A., & Hadi, S. (2026). Islam dan ekopedagogi: Gagasan pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan. <https://doi.org/10.38153/4yjha720>
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., et al. (2025). Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Ningsih, W. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika anak usia dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1).
- Nisa, A., Annisa, A., Zulhanan, Z., et al. (2025). The role of Islamic education in overcoming the social-ecological crisis in the modern era. *Journal of Islamic Education*, 4(3). <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.503>
- Pramana, M. R., & Hidayat, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan di Timbang Langkat Binjai Timur. *Akhlak*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1330>
- Qosim, N., Jailani, & A'yun, N. (2025). Paradigma ekokritik dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.61815/alibrah.v10i1.658>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., et al. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious and

character education to enhance environmental education in Indonesia.
<https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>

Sakdiah, L., Nasri, U., & Halim, A. (2025). Religious education and eco-theology: Reorienting spirituality toward the ecological crisis.
<https://doi.org/10.51673/jips.v6i3.2696>

Sriyanto, S., Wijayanto, P. A., Pramita, A. W., et al. (2025). Faith-based environmental education: The role of ecotheology in developing ecoliteracy among Muslim boarding students. <https://doi.org/10.62754/ais.v6i4.743>

Suraijjah, S., Rusdiah, R., & Surawardi, S. (2026). Implementation of environmental education in the concept of ecotawhid and ecotheology in students. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i2.113>

Taisir, M., Fitriani, M. I., & Quddus, A. (2024). Integrating environmental sustainability into Islamic religious education curriculum development. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(2). <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>

Taufikin, T. (2025). Integrating eco-theology in Islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1).
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>

Taufikin, T., & YUSDANI, Y. (2025). Ecological literacy in Islamic education: Strengthening environmental awareness through tauhid-based learning. *Madania*, 29(1).
<https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7741>